

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pakaian pada awalnya dirancang untuk melindungi tubuh dari sinar matahari dan cuaca dingin, tetapi seiring berjalannya waktu, pakaian berkembang menjadi komponen kehidupan manusia dengan fungsi tambahan, seperti etika dan estetika dalam masyarakat. Jilbab, menurut Fedwa El-Guindi merupakan bahasa yang membawa sinyal sosial dan budaya, seperti dikutip Atik.¹ Jilbab menjadi simbol fundamental dengan makna ideologis bagi umat Kristen, bagian dari perspektif Katolik tentang perempuan dan kesalehan bagi umat Katolik, serta tanda identitas dan perlawanan bagi gerakan Islam. memakai jilbab dalam konteks berpakaian multidimensional secara material, ruang dan keagamaan sebagai sebuah mode komunitas dalam konteks berpakaian multidimensional secara material, ruang dan keagamaan sebagai sebuah mode komunikasi yang dibangun di atas pengetahuan antar budaya, antaragama dan antargender.²

Meskipun ada banyak perbedaan pendapat tentang jilbab, tampaknya jilbab hanya milik Islam, yang dianggap sebagai identitas bagi wanita Muslim. Di satu sisi jilbab merupakan kewajiban bagi wanita muslimah, sedangkan di sisi lain jilbab sebagai kewajiban hanyalah retorika

¹Fadwa El-Guindi, *Jilbab antara Kesalehan, Kesopanan, dan Perlawanan* (Jakarta:Serambi, 2006). Hlm. 167.

² Atik Catur Budiati, Jilbab: "*Gaya Hidup Baru Kaum Hawa*". Jurnal Sosiologi Islam. Vol 1 No.1 April 2011. Hlm. 60.

berdasarkan tafsir ayat Al-Qur'an.³ Jilbab, hijab, kerudung atau sejenisnya tidak berasal dari agama Islam, jauh sebelum ada dalam konsep jilbab yang diperkenalkan dalam Taurat, kitab suci Yudaisme dan di dalam Alkitab. Pakaian yang menutupi seluruh anggota badan, seperti hijab, lihaaf, dan milhafah, dan pakaian yang menutupi leher ke atas, seperti khimar, niqab, dan burqa', adalah semua nama yang digunakan dalam bahasa Arab.⁴

Menurut Fadwa El-Guindi, hijab dipandang sebagai fenomena sosial yang kompleks dengan banyak kehalusan dan penuh nuansa.⁵ Jilbab adalah bahasa yang menyampaikan sinyal-sinyal sosial dan budaya dalam ranah sosial-keagamaan. Jilbab merupakan penegasan dan konstruksi identitas keagamaan seseorang ketika pertama kali muncul.⁶ Hijab dapat digunakan untuk mengukur kedalaman komitmen agama seorang wanita. Jilbab, di sisi lain, telah mengalami modernisasi halus dalam evolusinya. Jilbab sebagai tren fashion yang pertama. Kedua, hijab sebagai fashion statement, dengan segala hal mulai dari peragaan busana muslim hingga bisnis khusus hijab yang ditawarkan. Ketiga, hijab sebagai penanda kelas sosial.

³Atik Catur Budiati, *Jilbab: "Gaya Hidup Baru Kaum Hawa"*. Jurnal Sosiologi Islam. Vol 1 No.1 April 2011. Hlm. 60.

⁴ Srihaini, "*Jilbab dan Kiprah Perempuan dalam Sektor Publik*" Jurnal PMI Vol. VI. No. 1 September 2008. Hlm. 26

⁵ Fadwa El-Guindi, *Jilbab antara Kesalehan, Kesopanan, dan Perlawanan* (Jakarta:Serambi, 2006). Hlm. 167.

⁶ Fadwa El-Guindi, *Jilbab antara Kesalehan, Kesopanan, dan Perlawanan* (Jakarta:Serambi, 2006). Hlm. 167.

Awalnya, jilbab dianggap sebagai simbol keterkungkungan dan keterbelakangan mode, dan banyak wanita Indonesia memilih untuk tidak memakainya karena dianggap sebagai kemunduran mode pada tahun 2010 ke bawah. Selain itu, hanya wanita Muslim yang telah menyelesaikan haji yang diizinkan mengenakan jilbab. Jilbab dianggap sebagai simbol kedalaman dan pandangan agama pada saat itu. Masyarakat enggan melepas jilbabnya meski mendapat berbagai perlakuan diskriminatif, seperti saat mencari pekerjaan.

Saat ini, jilbab diperbolehkan di sekolah, universitas, dan kantor, dan bahkan diwajibkan di beberapa institusi Islam. Jilbab, seperti jamur di musim hujan, mulai menjamur di mana-mana seiring dengan pesatnya penggunaan jilbab, ditambah dengan pesatnya perkembangan mahasiswa kampus yang terbentuk sebagai gerakan keagamaan. Hampir setiap negara Islam memiliki versi tentang fenomena ini. Hijab populer di kampus-kampus dan di perkotaan. Ini dimulai di perguruan tinggi negeri dan swasta, akhirnya menyebar ke masyarakat umum. Jelas, ini adalah pemandangan yang luar biasa dan perubahan substansial dari dekade sebelumnya.⁷ Mereka yang mengenakan hijab yang kadang masih terlalu pendek untuk menutupi dada, namun busana muslim yang mereka kenakan masih minim atau transparan, sehingga memperlihatkan lekuk tubuh pemakainya.

⁷ Fathonah K. Daud, *Jilbab, Hijab dan Aurat perempuan: Antara Tafsir Klasik, Tafsir Kontemporer dan Pandangan Muslim Feminis*, Al Hikmah Jurnal Studi Keislaman, Volume 3, Nomer 1, Maret 2013. Hlm. 3

Shukri Daud berpendapat bahwa Allah akan meminta pertanggung jawaban penggunaan pakaian dan jilbab, khususnya bagi wanita, pada Hari Pembalasan. Wanita akan diinterogasi tentang jilbab mereka, yang merupakan bentuk kepatuhan dan ketaatan kepada aturan Allah. Karena jiwa manusia terus menerus dibanjiri berbagai macam godaan yang tidak disadari oleh kebanyakan orang. Semua masalah akan hilang jika mereka mengetahuinya, tetapi disembunyikan agar setiap orang tunduk pada aturan Allah, yang mengetahui segala sesuatu tentang keadaan dan manfaat mereka, sebagaimana firman Allah dalam Surah Al-Ahzab ayat 59. Allah SWT berfirman :⁸

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزُوجَكُمْ وَبَنَاتِكُمْ وَنِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابِهِنَّ ۚ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ
فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا.

Artinya : *“Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.* (Q.S Al-Ahzab, 33:59).

Arti hijab telah diterjemahkan oleh banyak ahli hadis dan al-Qur'an. Diantaranya adalah sebagai berikut:

⁸ Depag. RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya : Mahkota, 1989. Hlm, 678.

1. Imam Raghīb, ahli kamus al-Qur'an yang terkenal mengartikan jilbab sebagai pakaian longgar yang terdiri atas baju panjang dan kerudung menutup badan kecuali muka dan telapak tangan.
2. Imam Al-Ayūmi, salah satu penyusun Kamus arab mengartikan jilbab adalah pakaian yang lebih longgar dari kerudung tetapi tidak seperti selendang.
3. Ibnu Mansur mengartikan jilbab adalah selendang lebar yang dipakai perempuan untuk menutupi kepala, punggung dan dada.
4. Hasan ahli tafsir mengartikan jilbab adalah selendang atau pakaian lebar yang dipakai perempuan untuk menutupi kepala, punggung dan dada.⁹
5. M. Quraish Shihab mengatakan bahwa aurat wanita adalah seluruh tubuhnya kecuali wajah dan kedua telapak tangannya.¹⁰ namun dalam hal jilbab dan pakaian yang terpenting adalah yang menampilkan mereka dalam bentuk terhormat.¹¹

Meskipun ada banyak sudut pandang yang berbeda tentang jilbab, tetapi semua berhubungan dengan penutup kepala. Ketika seorang wanita meninggalkan rumah, dia mengenakan jilbab untuk menutupi auratnya. Di Indonesia, istilah hijab secara tradisional mengacu pada kerudung yang menutupi kepala (rambut) wanita hingga dadanya. Pakaian seperti hijab

⁹ Deni Sultan Bahtiar, *Berjilbab dan tren buka aurat* (yogyakarta: Mitra Pustaka, 2009) hlm. 85

¹⁰ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002) hlm. 320

¹¹ M.Quraish Shihab, *Jilbab: Pakaian Wanita Muslimah Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer* (Jakarta: Lentera Hati, 2004) hlm 249

dikenal dengan banyak nama di negara-negara Islam, termasuk cadar di Iran dan pardeh di India dan Pakistan.¹²

Perlu diketahui bahwa orang-orang yang mengenakan jilbab atau pakaian Muslim seringkali adalah mereka yang telah mendapatkan pendidikan agama yang cukup dan telah memilih untuk berpakaian secara Muslim dengan mengenakan jilbab. Wajar saja pandangan masyarakat seperti itu, karena busana muslim merupakan salah satu komponen yang mengidentifikasikan kaffahan pemakainya. Berpakaian dan berjilbab berkembang dengan sangat pesat di era ini. Desainer mengembangkan desain baru dan orisinal hampir setiap hari. Namun, hal itu dapat memiliki dampak buruk dan positif bagi masyarakat. Orang-orang saat ini telah memilih untuk mengikuti dunia mode tanpa terlalu memikirkannya.

Dari uraian diatas jelas bahwa kesalahan moral yang disebutkan pada baris sebelumnya berujung pada pandangan hidup yang memandang materi sebagai tujuan keberadaan dan manfaat sebagai tolak ukur untuk mengukur baik dan buruk dalam hidup. Cara hidup ini mencontohkan cara pandang sekularis yang membedakan antara kehidupan keagamaan dan kehidupan publik. Dengan prinsip hidup yang demikian akan muncul konsepsi-konsepsi membebaskan pikiran dan tingkah laku dari konvensi agama yang beragam, terbukti dengan remaja masa kini adalah pergaulan bebas dan kebebasan berperilaku.

¹² Farzaneh Milani, *Veils and Word : the emerging voies of Iranian Women Writer dalam Alfatri Adlin, Menggeledah Hasrat : Sebuah pendekatan Multi erspektif*, (Yogyakarta: jalasutra, 2006), hlm. 347

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, penulis ingin meneliti lebih jauh tentang “**Jilbab Sebagai Etika dan Estetika**” (Studi Pemakaian Jilbab Pada Mahasiswi UNU Sunan Giri Bojonegoro).

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam dua masalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana etika pemakaian jilbab pada mahasiswi UNU Sunan giri Bojonegoro?
2. Bagaimana estetika pemakaian jilbab pada mahasiswi UNU Sunan Giri Bojonegoro?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui bagaimana etika pemakaian jilbab pada mahasiswa UNU Sunan giri Bojonegoro?
2. Untuk mengetahui estetika pemakaian jilbab bagi mahasiswa UNU Sunan Giri Bojonegoro?

D. Definisi Istilah

Untuk memperjelas pemahaman dan menghindari kesalahan-pahaman, maka penulis akan memberikan penegasan beberapa istilah yang digunakan dalam tesis yang berjudul “Jilbab Sebagai Etika dan Estetika”.

Kata kunci yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Jilbab

Jilbab adalah jenis pakaian yang menutupi seluruh tubuh dari kepala sampai kaki atau sebagian besar tubuh dan dikenakan di luar seperti jas hujan.¹³

2. Etika

Etika adalah suatu disiplin ilmu yang menjelaskan tentang sesuatu yang baik dan buruk dan apa yang tentang hak dan kewajiban moral (akhlak).¹⁴

3. Estetika

Estetika adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang proses dan aturan dalam menciptakan suatu karya seni, yang diharapkan bias menimbulkan perasaan positif bagi orang yang melihat dan merasakannya.¹⁵

E. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dan menggunakan data primer yang diperoleh melalui wawancara mendalam. Keterbatasan pada penelitian ini meliputi subyektifitas yang ada pada pada peneliti. Penelitian ini sangat tergantung kepada interpretasi peneliti

¹³ Al-Barik, Yaya binti Mubarak, *Ensiklopedia Wanita Muslimah*, (Darul Ibn Muhammad, Hijab Risalah Tentang Aurat, (Pustaka Sufi, Jakarta, 1983).

¹⁴ Depdikbut, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), Hlm. 309.

¹⁵ Agus Sachari, *Makna Simbol dan Gaya*, (Bandung : ITB, 2002), Hlm. 29

tentang makna yang tersirat dalam wawancara sehingga kecenderungan untuk bias masih tetap ada. Untuk mengurangi bias maka dilakukan proses triangulasi, yaitu triangulasi sumber dilakukan dengan *cross check* data dengan fakta dari informan yang berbeda dan hasil penelitian lainnya. Sedangkan triangulasi ,metode dilakukan dengan cara menggunakan beberapa metode dalam pengumpulan data, yaitu metode wawancara mendalam dan observasi.

F. Manfaat Penelitian

Kegiatan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi yang bergelut dalam dunia pendidikan. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi atau bantuan pada usaha dan upaya dalam pengembangan wawasan, khususnya dalam pengembangan etika dan estetika serta dapat dimanfaatkan sebagai pedoman bagi peneliti.

2. Secara Praktik

- a. Lembaga pendidikan atau sekolah : hasil dari peneliti ini dapat menjadi masukan mengenai etika dan estetika pada jilbab, sehingga akan menjadi masukan dan motivasi bagi segenap dewan guru/dosen yang ada di dalamnya selaku pendidik agar menjadi pribadi yang baik dan bermanfaat.

- b. Guru/Dosen : hasil penelitian ini bias menjadi wacana agar lebih memperhatikan lagi bagaimana pentingnya jilbab sebagai etika dan estetika, karena etika setiap individu akan sangat menentukan kehidupan dimasa yang akan datang.
- c. Peneliti : penelitian ini bias memberikan informan baru yang tentunya sangat menambah pengetahuan dan wawasan pemikiran peneliti mengenai jilbab sebagai etika dan estetika pada mahasiswi UNU Sunan Giri Bojonegoro.

Hasil penelitian yang ditemukan ini diharapkan mampu memperluas khazanah keilmuan, pengetahuan, pemikiran yang mampu dijadikan sebagai dasar atau pedoman dalam membangun dan mengembangkan etika pada mahasiswa. Pendidikan ini dapat dijadikan sebagai model alternative memecahkan persoalan tentang jilbab sebagai etika dan estetika. Tentu saja sikap kritis sangat diperlukan dalam hal ini, yaitu untuk dijadikan sebagai bahan kajian selanjutnya.

G. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

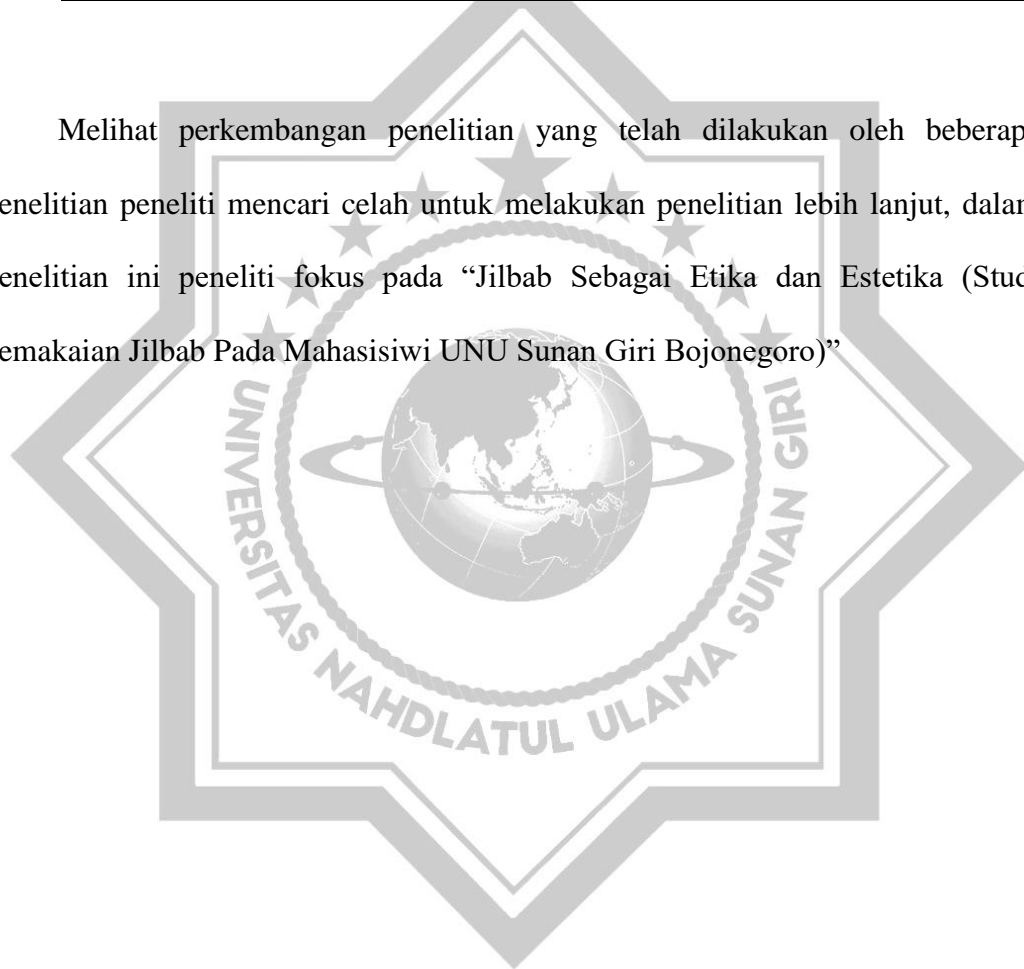
Peneliti melakukan tinjauan pendahuluan terhadap penelitian yang ada untuk mendukung penelitian ini. Berbagai penelitian tentang hijab telah dilakukan, baik skripsi maupun tesis, namun tidak satupun yang secara tegas membahas hijab sebagai masalah etika dan estetika (studi pemakaian jilbab pada mahasiswi UNU Sunan Giri Bojonegoro). Antara lain peneliti paparkan dalam tabel berikut ini :

Tabel. 1.1
Keaslian Penelitian

No.	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Abdul Aziz Faiz “Stylish, trendi tapi syar’i : komodifikasi, elitisme dan identitas beragama muslimah kota dalam komunitas hijabers” Tesis jurusan studi agama dan revolusi konflik di UIN Sunan Kalijaga, 2014	Mengkaji jilbab stylish namun tetap dipandang syar’i	Fokus penelitian pemahaman tentang jilbab
2.	Wahyu Eka Putri, “Realita Sosial dan Pemahaman Syariat: pemahaman santriwati Nurul Ummah terhadap Syariat Berjilbab dalam Al-Qur’an” jurusan studi Al-Qur’an dan Hadis di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011	Menjelaskan tentang penggunaan jilbab	Tidak mengkaji tentang dampak pemakaian jilbab
3.	Budiastuti, “Jilbab dalam perspektif sosiologi: studi pemaknaan jilbab di lingkungan	Mengkaji tentang jilbab di lingkungan	Tidak mengkaji tentang jilbab melalui

fakultas hukum universitas muhamadiyah Jakarta” jurusan ilmu sosial dan ilmu politik di Universitas Indonesia, 2012.	kampus	pendekatan
--	--------	------------

Melihat perkembangan penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa penelitian peneliti mencari celah untuk melakukan penelitian lebih lanjut, dalam penelitian ini peneliti fokus pada “Jilbab Sebagai Etika dan Estetika (Studi pemakaian Jilbab Pada Mahasisiwi UNU Sunan Giri Bojonegoro)”



UNUGIRI
BOJONEGORO